

Eksistensi Pancasila Sebagai Simbol Pemersatu Multikultural Bangsa

Alif Lukmanul Hakim¹

¹Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Abstrak—Pancasila merupakan dasar negara yang menjadi pandangan hidup warga negara Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Tulisan ini membahas terkait fungsi atau kapasitas Pancasila melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai simbol persatuan ditengah kekayaan multikultural bangsa Indonesia. Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mendapatkan data-data kepustakaan yang kemudian mengklasifikasi, mengevaluasi, menginterpretasikannya, kemudian menyusunnya. Tulisan ini menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi landasan teoritis untuk memperkuat dan mempersatukan segenap elemen bangsa ditengah anugerah multikultural yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Tentunya landasan teoritis tersebut tidaklah cukup jika negara tidak ikut hadir dalam menanamkan dan menyosialisasikan nilai-nilai Pancasila secara terus menerus dengan mengarusutamakannya secara konsisten kepada generasi penerus bangsa.

Kata kunci:

Pancasila,
Pemersatu,
Multikultural.

Histori:

Dikirim: 09 Januari 2022
Direvisi: 26 Februari 2022
Diterima: 26 Februari 2022
Online: 28 Februari 2022

©2022 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Hakim, A.L. (2022). Eksistensi Pancasila Sebagai Simbol Pemersatu Multikultural Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 223-230

PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa dapat diidentifikasi dari seberapa jauh bangsa tersebut dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan cara pandang yang digunakan oleh bangsa tersebut. Pandangan hidup atau falsafah bangsa begitu penting bagi suatu bangsa karena dengannya dapat menjawab berbagai persoalan yang ada. Tanpa adanya suatu pandangan hidup maka dapat membuat suatu bangsa yang besar akan hancur berantakan, karena bangsa tersebut tidak memiliki dasar, pedoman, dan cara bagaimana untuk menghadapi persoalan yang muncul serta akan mudah terombang-ambing dan tergerus oleh perkembangan zaman dan teknologi. Begitu pentingnya pandangan hidup bagi suatu bangsa, hal tersebut menjadi ruh yang nyata bagi segenap anak bangsa untuk melangkah jauh mewujudkan cita-cita luhur yang telah diimpikan oleh segenap *founding fathers* and *founding mothers* suatu bangsa. Begitupun juga dengan bangsa Indonesia, signifikansi pandangan hidup sebagai ideologi kebangsaan sangatlah penting. Indonesia memiliki dua dasar atau pijakan utama sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara dan mampu menjawab berbagai

¹*Corresponding author.

E-mail: alif.lukmanulhakim@uii.ac.id

persoalan yang muncul, keduapijakan utama tersebut yakni; Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Kedua hal tersebut menjadi kesatuan formulasi yang solid untuk membangun bangsa, sebagai pedoman dasar dalam menjalani kehidupan, sebagai solusi atas persoalan yang ada, dan juga menjadi pijakan untuk langkah yang lebih jauh dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia (Sari, 2021).

Pandangan hidup suatu bangsa sejatinya harus selalu dipegang walaupun hidup di era globalisasi dan juga diikuti dengan perkembangan teknologi informasi memberikan dampak negatif selaintentunya dampak positif. Justru pada momentum inilah pandangan hidup diperlukan, artinya segenap warga negara Indonesia tidak mudah cepat mengadopsi budaya dari luar yang kemudian ditelan mentah-mentah tanpa adanya suatu pertimbangan dalam asas kebaikan dan kebermanfaatannya bagi negara Indonesia. Dalam konteks ini memiliki arti bahwa teknologi itu bagus dan mengikuti perkembangannya itu diharuskan, namun tidak semua budaya asing itu relevan jika diterapkan dan digunakan oleh bangsa Indonesia. Modernisasi dunia sudah dan sedang berjalan, negara sebagai poros kebijakan harus hadir untuk mempersiapkan para putra-putri bangsa agar mampu bersaing di kancah dunia. Ditengah masifnya perkembangan teknologi timbullah sebuah persoalan-persoalan baru seperti mudahnya transformasi budaya luar yang masuk melalui internet dan dikonsumsi oleh generasi penerus bangsa. Hal tersebut membuat mentalitas cinta tanah air mulai memudar, jika nilai-nilai Pancasila tidak dengan baik ditanamkan melalui pendidikan yang tepat. Kemudian selain persoalan akulturasi budaya luar, terdapat persoalan lainnya yang akhir-akhir ini kian terjadi yakni dengan mudahnya akses teknologi informasi membuat para pelaku kejahatan berbasis *online* beraksi seperti pelecehan seksual, perencanaan pembunuhan, prostitusi, perjudian dan lainnya.

Persoalan akan selalu ada sesuai dengan zamannya. Oleh sebab itu, kita harus bersegera untuk mencari sebuah solusi bagaimana persoalan-persoalan tersebut tidak lagi terjadi kepada negara kita Indonesia. Perkembangan zaman haruslah diikuti dengan bijak namun jangan sampai meninggalkan nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi tameng akan suatu hal yang buruk kepada generasi penerus bangsa. Penyimpangan perilaku dan degradasi moral harus secepatnya dihentikan, sehingga dalam menanggulangi hal tersebut diperlukan suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mengembalikan citra bangsa Indonesia yang sebenarnya yakni yang selalu mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila (Sari, 2021). Tentunya, dalam upaya mewujudkan hal tersebut tidaklah begitu mudah dan dengan waktu yang tidak instan. Makna dalam nilai-nilai Pancasila harus kembali dikaji dan dipahami oleh segenap elemen bangsa yang pada akhirnya dapat diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga beragam problematika dapat dimitigasi dengan baik dan terukur. Komitmen akan penerapan nilai-nilai luhur bangsa tidak akan berjalan dengan optimal jika hanya negara saja yang berperan sebagai eksekutor. Perlu adanya dukungan, kerjasama, dan budaya membangun yang dilakukan oleh semua warga negara Indonesia. Dalam hal ini masyarakat luas juga memiliki peran untuk mengamalkan, mengajarkan, dan meningkatkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia kepada masyarakat lainnya. Budaya saling belajar dan saling koreksi demi kebaikan bersama merupakan perwujudan atas kepedulian dan persatuan

bangsa. Landasan untuk hal itu yakni nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sehingga Pancasila itu sendiri menjadi simbol persatuan ditengah anugerah multikultural bangsa yang kita miliki dan berakulturasi dengan budaya asing.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan sebuah metode deskriptif yang mengkaji studi kepustakaan (*library research*) sebagai acuan dasar kepenulisannya. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah model penelitian yang berfokus dalam mempelajari secara teori, suatu referensi atau acuan dasar yang masih berhubungan dengan asas kebudayaan, norma, dan nilai-nilai sosial yang tengah berkembang pada masyarakat (Sugiyono, 2016).

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa tahap untuk mendapatkan sebuah data penelitian tersebut sesuai dengan prosedur penelitian kepustakaan. Menurut Mestika Zed (2004) ada empat tahap untuk menerapkan penelitian kepustakaan sesuai dengan prosedurnya yakni; *pertama*, tahapan persiapan. Pada tahapan ini peneliti harus mempersiapkan alat-alat atau instrumen penelitian kepustakaan demi mendapatkan data-data yang bersumber pada hasil kajian pustaka. *Kedua*, tahapan penyusunan. Pada tahapan ini peneliti harus menyusun sumber pokok atau primer yang dijadikan acuan dasar pada penelitian. *Ketiga*, tahapan pengaturan waktu. Pada tahapan ini peneliti harus mampu mengatur waktunya selama proses penelitian mulai dari mengkaji setiap bahan kajian pustaka hingga waktu untuk menulis hasil penelitian. *Keempat*, tahapan pencatatan. Pada tahapan ini peneliti harus mencatat setiap kebutuhan yang dikeluarkan selama proses penelitian. Adapun kelebihan dalam tahapan ini peneliti dapat menentukan skala prioritas dan fokus terkait data-data yang akan dicari dalam proses penelitian kepustakaan.

Selain empat tahapan yang harus ada dalam penelitian kepustakaan, sementara itu terdapat empat kegiatan lainnya dalam penelitian kepustakaan yang diungkapkan oleh Mirshad (2014) yakni; *pertama*, kegiatan pencatatan. Dalam kegiatan ini peneliti harus mampu dan teliti dalam mencatat semua hasil yang diperoleh ketika melakukan penelitian terkait kerangka masalah dari objek penelitian yang dilakukannya. *Kedua*, kegiatan memadukan. Pada kegiatan ini peneliti harus mencocokkan (*blended*) dari teori yang ia gunakan dengan temuan baru dalam penelitiannya. *Ketiga*, kegiatan analisis data. Pada kegiatan ini peneliti harus melakukan kajian analisis terhadap temuan penelitian dari berbagai sumber kepustakaan yang telah ia gunakan. *Keempat*, kegiatan mereview. Pada kegiatan ini peneliti harus mencermati dengan teliti dari setiap data yang didapatkan dan memberikan tanggapan yang kritis terhadap data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila menjadi dasar falsafah bangsa Indonesia yang menurut sejarahnya dijadikan sebuah “alat” pemerkuat atas persatuan anak-anak bangsa Indonesia dalam menghadapi perlawanan imperialisme selama bertahun-tahun untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia dikenal oleh bangsa lain karena keberagaman majemuk atas suku, agama, ras, dan budaya yang dapat hidup berdampingan secara aman dan damai (Mendrofa, 2021). Atas multikultural bangsa tersebut, Indonesia memerlukan sebuah pedoman untuk

menjadi simbol persatuan dan kesatuan bangsa. Hal itulah menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa berdasarkan standar mutuyang dituangkan dalam nilai-nilai Pancasila. Kemudian berdasarkan rekam jejak praktek pelaksanaan ketatanegaraan di Indonesia telah membuktikan bahwa Pancasila dinilai mampu menangani perbedaan-perbedaan argumentasi pertentangan dari perbedaan golongan kelompok masyarakat (Effendi dalam Taniredja, 2014). Seberapa besar perbedaan dan pertentangan argumentasi akan tetap bisa dikendalikan asalkan semua persoalan dikembalikan kepada falsafah bangsa.

Para pendiri bangsa Indonesia sudah memahami keadaan demografi dan budaya bangsa yang telah tumbuh subur ditengah-tengah keberagaman kebudayaan. Peranan *Founding Fathers* dan *founding mothers* sangatlah vital dalam proses perumusan dasar negara, yang mana beliau-beliau sangatlah memahami akan keberagaman nusantara (Mendrofa, 2021). Representasi persatuan ditengah keberagaman telah dijelaskan secara gamblang pada sila ketiga Pancasila. Pada sila ketiga Pancasila bermakna kesatuan dan persatuan yang dijaga secara kesinambungan dari generasi ke generasi penerus bangsa. Selain itu, nilai pada sila ketiga Pancasila memiliki makna bahwa Pancasila sangat menjunjung tinggi nilai persatuan atas segala perbedaan yang telah ada dalam bangsa Indonesia. Di sini, perbedaan tidaklah menjadi sebuah penghalang dan tidak menjadi alat pemecahbelah persatuan bangsa Indonesia.

Peran Pancasila Bagi Bangsa Indonesia

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara urgensi akan peran Pancasila sangatlah vital bagi keberlangsungan kehidupan bernegara di Indonesia. Betapa pentingnya Pancasila bagi Indonesia, karenanya Pancasila berperan sebagai kepribadian luhur Indonesia, jiwa seluruh rakyat Indonesia, serta menjadi pandangan hidup dan dasar negara Indonesia. Hal esensial tersebut sesuai dengan isi dari ketetapan MPR-RI No II/MPR/1978 yang menjelaskan bahwanya Pancasila menjadi sebuah dasar negara dan sekaligus menjadi pandangan hidup bagi seluruh anak bangsa yang telah mencerminkan jiwa rakyat Indonesia. Pancasila akan memberikan kehidupan bagi jiwa-jiwa anak bangsa yang mati karena buta akan pandangan hidup berbangsa dan bernegara (Kansil dan Christin, 2005). Oleh sebab itu, nilai-nilai luhur Pancasila seyogyanya dapat dipertahankan dan diamalkan dari generasi ke generasi supaya pemahaman ini tidak hanya berhenti pada suatu generasi saja.

Pancasila memberikan sebuah pengajaran bagi segenap anak bangsa untuk sennantiasa menjaga kedaulatan bangsa dari ancaman eksternal maupun dekadensi nasionalisme internal bangsa. Keberlanjutan dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila sangatlah diperlukan. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga pusat maupun daerah harus menjadi ujung tombak dalam pemahaman nilai-nilai luhur ini. Menurut Sari (2021) terdapat empat peran Pancasila bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, yaitu; *pertama*, Pancasila berperan sebagai dasar ideologi bangsa yang berarti bahwa Pancasila sebagai suatu dasar yang mengatur seluruh kegiatan dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara serta menjadi sistem kehidupan nasional dalam ranah politik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan Indonesia. *Kedua*, Pancasila berperan sebagai pandangan hidup segenap rakyat Indonesia yang berarti bahwa proses perumusan Pancasila sangat disesuaikan dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia itu sendiri

dengan melalui perjalanan yang cukup panjang dan dengan pertimbangan yang cukup matang. *Ketiga*, Pancasila berperan sebagai pemersatu bangsa yang berarti bahwa Pancasila menjadi pedoman dan rujukan jika terjadi persoalan dan pertentangan antar golongan selain itu Pancasila sebagai kiblat ideologi untuk mempersatukan di atas perbedaan. *Keempat*, Pancasila sebagai *filosofische Grondslag* berarti bahwa Pancasila itu sendiri terdiri dari tiga bagian menurut bahasa Belanda yaitu norma (*lag*), dasar (*gronds*), dan bersifat filsafat (*filosofische*).

Kemudian dijelaskan lebih lanjut mengenai eksistensi dari peran Pancasila sebagai simbol pemersatu multikultural bangsa, yaitu;

a. Pancasila sebagai dasar ideologi

Pancasila dalam peran ini memiliki pandangan bahwasanya Pancasila sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan kehidupan berbangsa. Ideologi bangsa (*rechtsidee*) merupakan sekumpulan nilai luhur yang yakini oleh segenap bangsa akan kebenarannya dan dengan nilai tersebut segala cita-cita bangsa, bukan merupakan cita-cita individu maupun kelompok agar mudah untuk dicapai (Febriansyah, 2017). Pada dasarnya Pancasila merupakan hasil produk dari pemikiran para anak bangsa yang terkait nilai-nilai asli bangsa Indonesia yang mampu mengikuti perkembangan dan tantangan zaman.

Subtansi Pancasila yaitu memberi jawaban atas segala persoalan yang dasar bagi suatu bangsa yang merdeka atau hendak merdeka dan gagasan yang lahir atas musyawarah mufakat untuk dijadikan gagasan bersama demi kepentingan berbangsa dan bernegara. Ideologi bangsa merupakan produk anak bangsa, oleh sebab itu ideologi bangsa Indonesia merepresentasikan bangsa itu sendiri dan mempersiapkan bangsa Indonesia menuju cita-cita luhur yang hendak dicapai (Febriansyah, 2017). Perlu diketahui bahwa ideologi kebangsaan tidaklah hanya produk pengetahuan teoritis dari para *founding fathers* saja melainkan suatu hal yang dihayati dan kemudian diyakini bersama dan *founding mothers* dengan segenap rasa akan sebuah gagasan.

Ideologi Pancasila merupakan jawaban atas pilihan yang jelas untuk membawa bangsa Indonesia berkomitmen dalam mewujudkan cita-cita dengan mengacu pada gagasan dan ideologi bangsa. Hal tersebut dapat terimplikasi pada seberapa kuat komitmen kebangsaannya maka akan semakin kuat juga untuk melaksanakannya. Rasa semangat tersebut haruslah dimbangi dengan kekayaan intelektual. Oleh karena itu segenap anak bangsa selain memiliki rasa cinta tanah air yang begitu tinggi juga harus memiliki pemikiran yang cerdas dan maju. Implikasi Pancasila yang berperan sebagai ideologi bangsa tidaklah hilang dimasa yang akan datang dan juga bangsa Indonesia tidak mudah dipermainkan oleh bangsalainnya.

b. Pancasila sebagai pandangan hidup

Pandangan hidup memiliki fungsi sebagai dasar atau acuan untuk mengatur kehidupan baik individu antar individu, individu antar kelompok, kelompok antar individu, dan kelompok antar kelompok (Yanto, 2016). Selain itu, pandangan merupakan suatu komitmen yang mengarahkan pada kebaikan demi mewujudkan sebuah cita-cita. Artinya pandangan hidup bangsa merupakan sebuah komitmen kebersamaan yang

sennatiassa dijaga dan sepenuhnya diamankan demi mewujudkan kebaikan bersama. Semangat kebersamaan sangat dibutuhkan pada hal ini, mengingat bangsa yang besar tidaklah mampu berdiri sendiri tanpa adanya semangat kebersamaan dalam membangun bangsa Indonesia.

Pandangan hidup diperlukan bagi bangsa Indonesia. Tanpa adanya sebuah tujuan yang jelas maka bangsa Indonesia tidak akan pernah menemukan sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Pancasila disini sebagai pandangan hidup bangsa artinya Pancasila dari segala nilai substansialnya menjadi sebuah tujuan atas cita-cita luhur bangsa Indonesia. Regenerasi sangat diperlukan agar cita-cita luhur terputus ditengah jalan.

c. Pancasila sebagai pemersatu bangsa

Pancasila lahir dari jiwa bangsa Indonesia dengan segala perbedaan yang ada. Persatuan menjadi sendi kehidupan yang damai sejahtera ditengah lautan keberagaman nusantara. Tanpa adanya suatu persatuan maka negara dan bangsa akan mudah hancur dalam kurun waktu yang singkat. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural dan multikultural, yang mana jika keberagaman tersebut tidak bisa dijaga dan dilestarikan maka sudah dapat dipastikan bahwa bangsa Indonesia akan hancur seketika karena terpecah belah. Pancasila disini menjadi mempunyai peranan yang sangat penting, karena Pancasila itu sendiri tumbuh atas dasar ideologi nasionalisme dan bukan tumbuh dari atas ideologi primordialisme.

Pancasila sebagai pemersatu bangsa memiliki sebuah prinsip yang diterima sebagai negara kesatuan yang memiliki arti; *pertama*, melindungi segenap rakyat Indonesia serta menjaga keberagaman suku dan budanya. *Kedua*, memberikan jawaban atas segala persoalan dan pertentangan yang timbul dari sebagian golongan. *Ketiga*, melindungi segenap tumpah darah Indonesia tanpa adanya perbedaan satupun di dalamnya (Mendrofa, 2021). Kemudian bentuk untuk mengaktualisasikan mutu Pancasila sebagai berikut; (a) menanamkan (*instilling*) karakter yang mencintai tanah air sepenuh hati. (b) rasa menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada. (c) menaati dan menyakini perintah ketuhanan yang maha esa. (d) mengambil nilai dan hikmah dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

d. Pancasila sebagai *filosofische grondslag*

Setiap negara memiliki *filosofische Grondslag* yang berbeda-beda tergantung dari cita-cita, tujuan, budaya, dan pemikiran anak bangsa di negara tersebut. Pada umumnya *filosofische grondslag* memiliki substansi nilai-nilai dan prinsip yang dapat diamankan oleh bangsa tersebut. Di Indonesia *filosofische grondslag* adalah Pancasila yang sebagaimana dulu pernah diutarakan oleh presiden Soekarno (Ghafur, 2017). Pada konteks bernegara, Pancasila sebagai *filosofische grondslag* memiliki posisi yang sangat strategis dalam memperkuat konstitusionalisme bangsa Indonesia. Kemudian eksistensi Pancasila sebagai *filosofische grondslag* dapat menunjang atas cita-cita dan tujuan bersama yang telah disepakati oleh segenap elemen bangsa. Hal tersebut telah tertulis pada UUD 1945 terkait cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia, yakni; *pertama*, melindungi segenap bangsa dan negara Indonesia. *Kedua*, meningkatkan

dan meratakan kesejahteraan umum. *Ketiga*, mencerdaskan generasi dan kehidupan bangsa. *Keempat*, ikut proaktif dalam melaksanakan ketertiban dunia.

Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Kebudayaan

Terdapat ketiga pedoman yang sangat kuat dalam keberlangsungan kesatuan dan persatuan Indonesia yakni; Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Berdasarkan sejarah yang ada, presiden Soekarno pernah mengutarakan pandangan terhadap dasar negara Indonesia, yang mana dasar negara tersebut haruslah berasal dari lubuk hati dan jiwa yang paling dalam segenap rakyat Indonesia yang jauh sebelum dari bangsa ini merdeka. Singkat cerita, Pancasila dipilih oleh kesepakatan bersama sebagai dasar negara Indonesia yang meliputi kelima prinsip, yakni; nasionalisme, kemanusiaan, keadilan, permusyawaratan, dan ketuhanan (Inahasari, 2019).

Pancasila selain berperan menjadi dasar negara juga berperan sebagai kehidupan sosial budaya Indonesia. Namun jika dilihat akhir-akhir ini peran Pancasila tidak begitu terlihat akibat lunturnya penanaman nilai-nilai tersebut dan sosial budaya Indonesia semakin tidak menampilkan budaya asli Indonesia (Inahasari, 2019). Perubahan paradigma atas nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang dahulunya selalu menanamkan asas gotong royong, saling menghormati dan menghargai, rukun dan harmonis sekarang mulai memudar dan luntur. Mengingat bahwasanya negara Indonesia merupakan negara kesatuan maka segala perbedaan yang ada didalamnya harus betul-betul dijaga dan dilestarikan karena persatuan adalah kunci utama menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pancasila dalam sosial budaya memiliki bentuk aktualisasi yang cukup sederhana yang ditemui dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penanaman nilai saling menghargai dalam perbedaan sudah sejatinya diterapkan di semua tempat di Indonesia, sehingga tidak ada ruang bagi provokator untuk memecah belah anak bangsa. Penerapan nilai tersebut seyogyanya dimulai dalam diri sendiri sebagaimana contohnya menghargai dan menghormati setiap adat dan budaya yang berbeda, menghargai acara keagamaan yang berbeda, dan bentuk perbedaan yang lainnya. Menghargai perbedaan adalah hal wajib bagi seluruh rakyat Indonesia dengan selalu mengamalkan slogan “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”.

Perbedaan sosial budaya Indonesia merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada rakyat Indonesia untuk selalu belajar menghargai dan menghormati sesama anak bangsa. Dari perbedaan tersebut haruslah bersinergi dengan yang lainnya karena dengan adanya hubungan yang baik maka terciptalah sumber daya manusia yang unggul, maju, kreatif, dan inovatif yang dapat bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Itu menjadi hal positif bagi Indonesia yang memiliki banyak sekali keberagaman budaya.

KESIMPULAN

Eksistensi Pancasila tidaklah hanya menjadi dasar negara saja, melainkan memiliki banyak peran bagi kehidupan multikultural bangsa Indonesia. Pancasila memiliki empat peran utama yaitu Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila sebagai pandangan hidup, Pancasila sebagai persatuan bangsa, dan

Pancasila sebagai *filosofische grondslag*. Kemudian selain itu, Pancasila juga menjadi acuan jawaban atas segala persoalan dan pertentangan dari keberagaman gagasan yang berbeda-beda. Pancasila menjadi magnet persatuan dari anugrah keberagaman sosial budaya Indonesia. Keberagaman kebudayaan bangsa Indonesia sepatutnya harus dijaga dan dilestarikan karena hal tersebut bagian dari sejarah besar terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

REFERENSI

- Febriansyah, F. I. (2017). Keadilan Berdasarkan Pancasila Sebagai Dasar Filosofis Dan Ideologi Bangsa. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 13(25), 1-27.
- Ghafur, J. (2017). Memasyarakatkan Pancasila Sebagai Batu Uji Dalam Judicial Review Di Mahkamah Konstitusi. *Semnas Sependikum FH UNIKAMA*.
- Inahasari, E. D. (2019). *Peran pancasila dalam kehidupan sosial dan budaya*. Surabaya: Universitas Katholik Widya Mandala.
- Kansil ., & Christin . (2005). *Modul Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Mendrofa, S. T. (2021). Pancasila sebagai pemersatu bangsa negara Indonesia. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 6(2), 167-178.
- Sari, N. Y. (2021). Pancasila Sebagai Dasar dan Ideologi Bangsa (Pentingnya Rumusan Butir-Butir Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Moral dan Pemersatu Keberagaman Bangsa Indonesia). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(1), 01-21.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Taniredja, D. (2014). *Kedudukan dan Fungsi Pancasila Bagi Bangsa dan Negara Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Yanto, D. (2016). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Ittihad*, 14(25).
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.